



## Pemberdayaan Petani Milenial melalui Penerapan Pekarangan Pangan Lestari pada Era Pandemi Covid-19

Lukman Effendy<sup>1\*</sup>, Wasrob Nasruddin<sup>2</sup>, Andrian Pratama<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

<sup>3</sup>Youth Entrepreneurship and Employment Support Service (YESS) Jawa Barat

### ARTIKEL INFO

Sejarah artikel  
Diterima 15/02/2022  
Diterima dalam bentuk revisi 01/08/2022  
Diterima dan disetujui 22/08/2022  
Tersedia online 15/12/2022

Kata kunci  
Milenial  
Pandemi  
Pekarangan pangan lestari  
Pemberdayaan  
Petani

### ABSTRAK

Pandemi *Corona Viruses Disease-19* (COVID-19) memiliki dampak yang signifikan terhadap kestabilan ekonomi dan pertanian nasional. Hal tersebut menyebabkan timbulnya masalah baru, yaitu tingginya angka pengangguran dan kerentanan ketahanan pangan keluarga. Kajian ini menjawab permasalahan tersebut melalui penerapan pekarangan pangan lestari. Tujuan kajian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan tingkat keberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari di kecamatan Cimalaka kabupaten Sumedang, 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari di kecamatan Cimalaka kabupaten Sumedang, 3) Menemukan model atau strategi pemberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari di kecamatan Cimalaka kabupaten Sumedang. Ditinjau dari metodenya, pendekatan penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian *expost facto*. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Tingkat keberdayaan petani milenial berada pada kategori tinggi. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberdayaan petani milenial pada taraf signifikansi 5% yaitu; umur ( $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ ), pengalaman usaha tani ( $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ ) dan intensitas penyuluhan ( $\text{sig. } 0,002 < 0,05$ ). Pandemi Covid-19 sebagai variabel dummy, tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan petani milenial ( $\text{sig. } 0,993 > 0,05$ ). Strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah penguatan dan pengembangan keberdayaan petani melalui kegiatan penyuluhan dengan materi inovasi teknologi baru tentang pekarangan pangan lestari seperti pemanfaatan barang bekas secara masif dan sistem hidroponik sederhana.

© 2022 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

### ABSTRACT

*The Corona Virus Disease-19 (COVID-19) pandemic has a significant impact on the stability of the national economy and agriculture. This event has led to new problems, namely the high unemployment rate and the vulnerability of family food security. This study answers these problems through the application of sustainable food yards. The aims of this study are to: 1) describe the level of empowerment of farmers in implementing sustainable food yards in Cimalaka sub-district, Sumedang district, 2) analyze the factors that influence farmer empowerment in implementing sustainable food gardens in Cimalaka sub-district, Sumedang district, 3) find a model or strategy empowerment of farmers in implementing sustainable food yards in Cimalaka sub-district, Sumedang district. Judging from the method, the*

*research approach carried out is ex post facto research. The method used in this study is descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The level of empowerment of millennial farmers is in the high category. The factors that influence the empowerment of millennial farmers at a significance level of 5% are; age (sig. 0.000 < 0.05), farming experience (sig. 0.000 < 0.05) and intensity of extension (sig. 0.002 < 0.05). The Covid-19 pandemic as a dummy variable had no significant effect on the empowerment of millennial farmers (sig. 0.993 > 0.05). Empowerment strategies that can be implemented are to strengthen and develop farmer empowerment through outreach activities using new technologies, innovative materials in sustainable food farms, such as heavy use of second-hand goods and simple hydroponic systems.*

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memiliki imbas yang signifikan terhadap kestabilan ekonomi serta pertanian nasional. Terdapat sekitar 88 persen perusahaan terdampak pandemi yang menyebabkan perusahaan merugi. Kerugian tersebut rata-rata diakibatkan oleh penjualan yang menyusut karena terjadinya penurunan permintaan hingga lebih dari 90 persen, sehingga produksi harus dikurangi. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan harus melaksanakan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap karyawannya. Sebanyak 3.066.567 pekerja terkena imbas Covid-19 sehingga mesti di-PHK ataupun dirumahkan (Ketenagakerjaan, 2020). Hal itu menyebabkan timbulnya masalah baru, yaitu tingginya angka pengangguran dan kerentanan ketahanan pangan keluarga. Ketahanan pangan adalah akses setiap keluarga maupun individu untuk mendapatkan pangan guna memenuhi kebutuhan hidup yang sehat dengan

memperhatikan kesesuaian nilai-nilai norma ataupun budaya yang berlaku dengan tetap memperhatikan keadaan ketersediaan pangan, sosial, akses, serta ekonomi (World Food Programme, 2009).

Angka pengangguran usia produktif di Indonesia adalah 7.045.761 atau 10,07 persen dari jumlah total penduduk milenial di Indonesia yang berjumlah 25,87 persen (BPS, 2020). Rentang usia tersebut sangat berpotensi untuk berkecimpung di bidang pertanian, mengingat rendahnya peran pemuda dalam bidang pertanian. Sebanyak 27,4 persen tenaga kerja di zona pertanian ialah tenaga kerja yang berumur antara 45 - 54 tahun, kelompok umur 35 - 44 tahun sebanyak 24,4 persen serta disusul tenaga kerja kelompok umur 55 - 64 sebanyak 20,8 persen. Dari sisi umur petani, diketahui jika umur muda di bidang pertanian masih relatif tinggi, meski terus menyusut proporsinya sebab menyusutnya atensi generasi muda di bidang pertanian (BPS, 2018).

Susilowati (2016) menjelaskan bahwa faktor internal yang mengakibatkan bidang pertanian semakin ditinggalkan oleh pemuda, antara lain: (1) Luas lahan relatif sempit serta status kepemilikan lahan. (2) Bidang pertanian kurang memberikan prestise sosial, kotor, serta berisiko. (3) Ketidakcocokan antara mutu pendidikan serta peluang kerja yang ada di desa. (4) Asumsi pertanian berisiko tinggi sehingga kurang memberikan jaminan tingkat, stabilitas, serta kontinuitas penghasilan. (5) Tingkatan upah serta penghasilan di pertanian rendah. (6) Diversifikasi usaha non pertanian serta industri pertanian di desa kurang ataupun tidak berkembang. (7) Sukses pengelolaan usaha tani kepada anak rendah. (8) Belum terdapat kebijakan insentif khusus bagi petani muda ataupun pemula. (9) Terbatasnya akses dorongan layanan pembiayaan serta penyuluhan pertanian. (10) Terbatasnya infrastruktur produksi (listrik, air, telekomunikasi dan jalan). Sedangkan [Effendy \*et al.\* \(2020a\)](#) menyatakan bahwa minimnya partisipasi pemuda dalam aktivitas pertanian diakibatkan oleh minimnya pengetahuan teknis serta pengalaman dalam bidang pertanian.

Salah satu langkah yang dapat dilaksanakan sebagai upaya penyerapan tenaga kerja dan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga pada era pandemi Covid-19 adalah memanfaatkan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep pekarangan pangan lestari. Pekarangan merupakan lahan kosong yang ada di lingkungan rumah tinggal. Menurut [Kurnianingsih \*et al.\* \(2013\)](#) lahan pekarangan adalah salah satu lahan potensial yang bisa dimanfaatkan untuk menanam tanaman seperti

sayuran, tanaman hias, rempah-rempah, buah-buahan, serta obat-obatan. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai pengembangan industri rumah tangga merupakan salah satu alternatif guna mewujudkan kemandirian ekonomi rumah tangga. Pemanfaatan pekarangan merupakan kegiatan usaha untuk memenuhi kebutuhan ketersediaan pangan saat pandemi Covid-19 ([Avinursoleh \*et al.\*, 2020](#)).

Pekarangan pangan lestari mampu meningkatkan pendapatan keluarga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar ([BKP Pertanian, 2020](#)). [Sari & Irawati \(2020\)](#), yang menyatakan bahwa pekarangan pangan lestari berdampak terhadap peningkatan penghasilan keluarga melalui hasil panen berbagai tanaman di lahan pekarangan masyarakat yang bisa dijual kepada mitra UMKM yang bergerak di bidang kuliner serta menambah mutu konsumsi masyarakat dengan sayur-mayur serta hasil pekarangan yang organik dan bebas pestisida. Pada masa pandemi, pekarangan pangan lestari menjadi alternatif ketersediaan pangan masyarakat di tingkatan rumah tangga. Sehingga, pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dapat terpenuhi dengan menggunakan lahan pekarangan sebagai lokasi tanam.

Kecamatan Cimalaka berlokasi di wilayah administratif kabupaten Sumedang. Meliputi 14 desa/kelurahan, 14 dusun, 99 rukun warga dan 302 rukun tetangga. Luas wilayah kecamatan Cimalaka seluruhnya 3.894,37 Ha, terdiri atas 24,15 persen lahan sawah, dan 75,85 persen lahan darat. Kecamatan Cimalaka memiliki potensi untuk pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan melalui

pekarangan pangan lestari. Kecamatan Cimalaka memiliki luas lahan pekarangan sebesar 1.136,4 Ha (BPS, 2019).

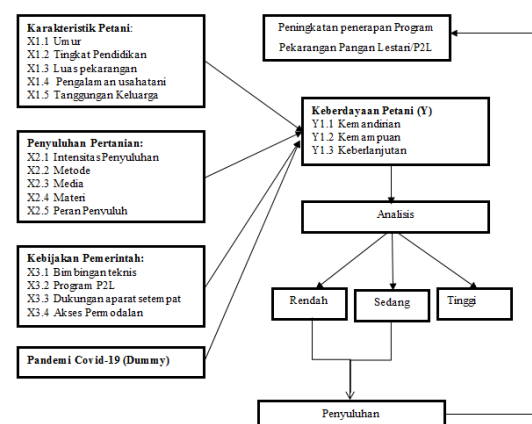
Effendy *et al.* (2020b) menjelaskan bahwa pemberdayaan pemuda perdesaan diterapkan untuk meningkatkan minat dan keterampilan pemuda dalam mengenal sektor pertanian. Pelaksanaan pekarangan pangan lestari ini akan lebih optimal dengan adanya andil dari petani muda yang berdaya. Petani milenial merupakan petani yang berumur 19-39 tahun ataupun yang berjiwa milenial yang adaptif terhadap pemahaman teknologi digital, sehingga tidak kaku dalam melaksanakan identifikasi serta verifikasi teknologi (Permentan No 33 Tahun 2017).

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah: (1) Sejauhmana tingkat keberdayaan petani milenial dalam penerapan pekarangan pangan lestari pada era pandemi Covid-19 di kecamatan Cimalaka kabupaten Sumedang? (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari pada era pandemi Covid-19 di kecamatan Cimalaka kabupaten Sumedang? (3) Bagaimana strategi atau model pemberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari pada era pandemi Covid-19 di kecamatan Cimalaka kabupaten Sumedang?

Tujuan dalam kajian ini adalah: (1) Mendeskripsikan tingkat keberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari pada era pandemi Covid-19 di kecamatan Cimalaka kabupaten Sumedang. (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan petani dalam penerapan

pekarangan pangan lestari pada era pandemi Covid-19 di kecamatan Cimalaka kabupaten Sumedang. (3) Menemukan model atau strategi pemberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari pada era pandemi Covid-19 di kecamatan Cimalaka kabupaten Sumedang.

Kerangka berpikir yang digunakan dalam kajian ini adalah: 1) Karakteristik petani, meliputi Umur (X1.1), Tingkat pendidikan (X1.2), Pengalaman usaha tani (X1.3), Luas lahan pekarangan (X1.4), Jumlah tanggungan keluarga (X1.5). 2) Penyuluhan Pertanian, meliputi Intensitas penyuluhan (X2.1), Metode penyuluhan (X2.2), Media penyuluhan (X2.3), Materi penyuluhan (X2.4), Peran penyuluh (X2.5). 3) Kebijakan pemerintah, meliputi Bimbingan teknis (X3.1), Program P2L (X3.2), Dukungan aparat setempat (X3.3), Akses permodalan (X3.4). 4) Pandemi Covid-19 sebagai variabel dummy. 5) Keberdayaan Petani milenial sebagai variabel (Y), meliputi Kemampuan (Y1.1), Kemandirian (Y1.2) dan Keberlanjutan (Y1.3). Kerangka berpikir dapat diperhatikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

## METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk *expost facto*, yaitu kajian yang dilakukan untuk meneliti fenomena yang terjadi kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui berbagai faktor yang bisa menyebabkan timbulnya fenomena tersebut. Ditinjau dari jenis data, kajian yang dilaksanakan termasuk kedalam kajian gabungan antara metode kajian kualitatif dan kuantitatif.

Kajian ini dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung sejak April sampai Juli 2021 di kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Data yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada kajian ini adalah penyebaran dan pengisian kuesioner, wawancara dan kajian referensi.

Kriteria populasi dalam kajian ini adalah pemuda/i yang berada pada rentang usia 19 sampai 39 tahun yang tergabung dalam kelompok pemuda tani atau organisasi kepemudaan. Teknik pengambilan sampel yang dilaksanakan adalah sampel padat, merupakan teknik pemilihan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Sehingga jumlah populasi dan sampel dalam kajian ini sama yaitu 60 orang.

Menurut Sugiyono (2019), valid artinya instrumen tersebut bisa digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan melalui pengujian instrumen atau kuesioner terhadap 23 petani milenial lain dengan karakteristik yang sama dengan petani yang dijadikan sampel. Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, nilai  $r$  tabel yaitu 0,413, maka

48 butir pertanyaan/ Pernyataan dinyatakan valid. Uji reliabilitas instrumen dilaksanakan dengan membandingkan nilai Alpha cronbach. Instrumen dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai alpha cronbach  $\geq$  0,6 (Sugiyono 2019). Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai reliabilitasnya sebesar 0,987, artinya kuesioner dinyatakan reliabel.

Metode analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linear berganda dengan variabel dummy. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan satu dan tiga. Keberdayaan petani milenial melalui penerapan pekarangan pangan lestari dianalisis menggunakan analisis deskriptif, melalui tabulasi data lalu menghitung rata-rata dari nilai instrumen/soal pada setiap indikator. Penilaian setiap instrumen/soal diperoleh berdasarkan jawaban dari responden. Bentuk instrumen adalah soal pilihan. Hasil rata-rata kemudian dijumlahkan dan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Dalam analisa statistik parametrik dibutuhkan sekurang-kurangnya skala interval. Sedangkan data yang diperoleh di lapangan berupa data ordinal. Agar pengujian dapat dilaksanakan maka data dengan skala ordinal harus ditransformasikan ke skala interval dengan menggunakan metode MSI (*Method of Successive Interval*) yang diolah dengan aplikasi Microsoft Excel 2010.

Analisis regresi linear berganda dengan variabel dummy digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh hubungan sub variabel independen terhadap variabel dependen Keberdayaan petani (Y). Dalam analisis regresi,

terdapat beberapa uji asumsi yang wajib dipenuhi agar model persamaan regresi yang dihasilkan valid digunakan untuk memprediksi.

(1) Uji Linearitas. Dilakukan untuk menguji bahwa variabel yang dianalisis mempunyai hubungan yang linear. (2) Uji Normalitas. Pengujian normalitas ialah tentang kenormalan distribusi data, pengujian normalitas dilakukan pada analisis statistik parametrik karena asumsi yang harus dipenuhi oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. (3) Uji Heteroskedastisitas. Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). (4) Uji

Multikolinieritas. Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel

Deskripsi karakteristik petani digunakan untuk mengetahui sebaran karakteristik dari responden yang diteliti. Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik petani dapat dikelompokkan berdasarkan, pengalaman usaha tani, tingkat pendidikan, umur, luas lahan pekarangan dan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 1. Karakteristik Petani

No	Kategori Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	19-23	24	40
2	24-29	18	30
3	30-34	5	8,333333
4	34-39	13	21,66667
	Total	60	100
Kategori Tingkat Pendidikan		Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	Sekolah Dasar/Sederajat	0	0
2	Sekolah Menengah Pertama/Sederajat	12	20
3	Sekolah Menengah Atas/Sederajat	40	66,66667
4	Perguruan Tinggi	8	13,33333
	Total	60	100
Kategori Pengalaman Usaha tani		Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	≤ 6 bulan	21	35
2	7 bulan – 12 bulan	25	41,66667
3	1 tahun - 1,5 tahun	6	10
4	> 1,5 tahun	8	13,33333
	Total	60	100
Kategori Luas Lahan Pekarangan (m <sup>2</sup> )		Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	≤ 5	24	40
2	6 – 10	21	35
3	11 – 15	11	18,33333
4	> 15	4	6,66667
	Total	60	100
Kategori Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)		Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	≤ 2	34	56,66667
2	3 – 4	24	40
3	5 – 6	2	3,33333
4	> 6	0	0
	Total	60	100

Umur dibatasi pada rentang 19 – 39 tahun, sesuai dengan rentang umur dari pemuda tani milenial (Pertanian, 2017). Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa hampir separuh (40%) dari responden yang diteliti berada pada rentang umur 19 – 23 tahun. Tingkat pendidikan dibatasi pada kategori SD/Sederajat –Perguruan Tinggi. Penentuan batasan tersebut berdasarkan jenjang pendidikan formal yang berlaku pada sistem pendidikan nasional (UU No 20 Tahun 2003). Lebih dari separuh (66,67%) responden yang diteliti berada pada tingkat pendidikan SMA/Sederajat. Pengalaman usaha tani berpengaruh terhadap pengalaman, tingkat keahlian dan pengetahuan petani. Hampir separuh (41,67%) dari responden yang diteliti berada pada kategori 7 – 12 bulan. Luas lahan pekarangan merupakan luasan lahan Tabel 2. Deskripsi Penyuluhan Pertanian

pekarangan yang dimiliki oleh responden yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Responden yang diteliti rata-rata memiliki luas lahan pekarangan yang sangat sempit, yaitu  $\leq 5$  m<sup>2</sup>. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya jumlah jiwa dalam keluarga yang menjadi tanggungan responden. Lebih dari separuh responden (56,67%) memiliki jumlah tanggungan keluarga  $\leq 2$  jiwa.

Deskripsi penyuluhan pertanian digunakan untuk mengetahui tingkat penyuluhan pertanian yang telah dilaksanakan oleh responden. Berdasarkan data yang diperoleh, penyuluhan pertanian dapat dikelompokkan berdasarkan intensitas penyuluhan, metode penyuluhan, media penyuluhan, materi penyuluhan, dan peran penyuluh.

Sub Variabel	Tingkat (%)			Jumlah (%)
	Rendah	Sedang	Tinggi	
X2.1 Intensitas Penyuluhan	15	45	40	100
X2.2 Metode Penyuluhan	10	26,66667	63,33333	100
X2.3 Media Penyuluhan	10	25	65	100
X2.4 Materi Penyuluhan	8,333333	26,66667	65	100
X2.5 Peran Penyuluh	5	31,66667	63,33333	100

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata intensitas penyuluhan bagi responden berada pada kategori sedang dengan jumlah persentase sebesar 45%. Artinya mayoritas responden sudah mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 3 - 4 kali. Hasil tersebut selaras dengan Effendy *et al.* (2020) yang menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan berada pada kategori sedang. Metode penyuluhan bagi responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah persentase sebesar 63,33%. Metode dapat mempermudah

penyampaian materi, meningkatkan efisiensi penyuluhan, dan mempercepat proses adopsi inovasi (Pertanian, 2009). Tingkat peran dari media penyuluhan rata-rata berada pada kategori tinggi dengan jumlah persentase sebesar 65%. Media penyuluhan bermanfaat untuk menghindari ambiguitas dalam penyuluhan, mempermudah penyampaian materi, membangun minat dan perhatian responden, mengatasi keterbatasan objek, dan menstimulan responden.

Tingkat peran dari materi penyuluhan rata-rata berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 65%. Materi penyuluhan pertanian diartikan sebagai bahan penyuluhan yang disampaikan para penyuluh kepada para pelaku utama serta pelaku usaha, dalam berbagai macam bentuk yang mencakup manajemen ekonomi, rekayasa sosial, hukum, informasi teknologi, serta kelestarian lingkungan hidup (Pertanian, 2006). Taopik *et al.* (2016), dalam penelitiannya di kabupaten Cianjur menyampaikan bahwa peranan

penyuluh bagi petani muda diantaranya sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan. Tingkat peran penyuluh bagi responden berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 63,33%.

Deskripsi kebijakan pemerintah digunakan untuk mengetahui tingkat peran dari kebijakan pemerintah terhadap keberdayaan responden. Kebijakan pemerintah dapat dikelompokkan berdasarkan Program P2L, bimbingan teknis, dukungan aparat setempat, dan akses permodalan.

Tabel 3. Deskripsi Kebijakan Pemerintah

Sub Variabel	Tingkat (%)			Jumlah (%)
	Rendah	Sedang	Tinggi	
X <sub>3.1</sub> Program P2L	1,666667	18,333333	80	100
X <sub>3.2</sub> Bimbingan Teknis	3,333333	28,33334	68,33333	100
X <sub>3.3</sub> Dukungan Aparat Setempat	6,666667	43,33333	50	100
X <sub>3.4</sub> Akses Permodalan	3,333333	45	51,66667	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui lebih dari dua pertiga responden (80%) berada pada kategori tinggi untuk sub variabel program P2L. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden mengetahui teknis mengenai pekarangan pangan lestari dengan baik. Kemudian 68,33% responden berada pada kategori tinggi untuk sub variabel bimbingan teknis. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, kegiatan bimbingan teknis biasanya hanya diikuti oleh beberapa responden sebagai perwakilan. Dalam lingkup kelompok, kegiatan bimtek bisa dilaksanakan oleh penyuluh melalui kegiatan kunjungan, bimbingan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani berdasarkan materi

kunjungan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi petani (Pertanian, 2018). Lebih dari sepertiga responden (43,33%) berada pada kategori tinggi untuk sub variabel dukungan aparat setempat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aparat setempat sangat mendukung kegiatan pertanian yang dilakukan oleh responden. Selanjutnya, diketahui lebih dari separuh responden (51,67%) berada pada kategori tinggi untuk sub variabel akses permodalan.

Deskripsi keberdayaan digunakan untuk mengetahui tingkat keberdayaan responden. Berdasarkan data yang diperoleh, keberdayaan dapat dikelompokkan berdasarkan indikator kemampuan, kemandirian, dan keberlanjutan.



Tabel 4. Deskripsi Keberdayaan Petani

No	Indikator	Tingkat Keberdayaan (%)			Jumlah (%)
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Kemampuan	0	23	76,66667	100
2	Kemandirian	0	18,33333	81,66667	100
3	Keberlanjutan	0	10	90	100

Indikator kemampuan dibatasi pada parameter pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa hampir dua pertiga responden (73,33%) berada pada kategori tinggi untuk indikator kemampuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum kemampuan dari responden mengenai pekarangan pangan lestari sudah sangat baik. Responden dapat memahami pekarangan pangan lestari baik dari segi teori maupun dari segi teknis pelaksanaan. Indikator kemandirian dibatasi pada parameter daya saing petani, daya sanding petani, dan daya saring petani. Diketahui bahwa 81,67% responden berada pada kategori tinggi untuk

indikator kemandirian. Sulistiani (2004) menjelaskan kemandirian sebagai suatu keadaan yang dialami masyarakat yang ditandai dengan kemampuan berpikir, memutuskan dan melakukan sesuatu yang dianggap tepat demi mencapai penyelesaian masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya/kemampuan yang dimiliki. Indikator keberlanjutan dibatasi pada parameter ekologi, sosial, dan ekonomi. Diketahui bahwa 90% responden berada pada kategori tinggi untuk indikator keberlanjutan. Hasil tersebut menandakan bahwa tingkat keberlanjutan responden dalam pelaksanaan pekarangan pangan lestari sudah sangat baik.

**Hasil Analisis Regresi**

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda Metode *Dummy*

No	Sub Variabel	Unstandardized	Sig.	Ket.
		Coefficient		
B				
1	(Constant)	1,551	,000	
2	Umur (X <sub>1,1</sub> )	,201	,000	Berpengaruh
3	Tingkat Pendidikan (X <sub>1,2</sub> )	,016	,670	Tidak Berpengaruh
4	Pengalaman Usaha tani (X <sub>1,3</sub> )	,253	,000	Berpengaruh
5	Luas Lahan Pekarangan (X <sub>1,4</sub> )	,058	,115	Tidak Berpengaruh
6	Jumlah Tanggungan Keluarga (X <sub>1,5</sub> )	-,043	,282	Tidak Berpengaruh
7	Intensitas penyuluhan (X <sub>2,1</sub> )	,169	,002	Berpengaruh
8	Peran Penyuluh (X <sub>2,5</sub> )	,065	,171	Tidak Berpengaruh
9	Pandemi Covid-19 ( <i>Dummy</i> )	,001	,993	Tidak Berpengaruh
F			13,466	
Sig. (Prob)			,000	
R Square			,493	
Adjust R Square			,456	

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai konstanta sebesar 1,551. Hasil tersebut berada pada nilai antara 1 dan 2. Artinya jika keberdayaan petani (Y) tidak dipengaruhi oleh variabel bebas atau jika variabel-variabel bebas bernilai nol, maka keberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari akan berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil pengujian, pada taraf signifikan 5% terdapat 3 sub variabel yang berpengaruh terhadap keberdayaan petani, yaitu umur (X1.1) dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan koefisien pengaruhnya sebesar 0,201, pengalaman usaha tani (X1.3) dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan koefisien pengaruhnya sebesar 0,253, dan intensitas penyuluhan (X2.1) dengan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$  dan koefisien pengaruhnya sebesar 0,169, sedangkan 6 sub variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan karena memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ . Pandemi Covid-19 sebagai variabel dummy tidak berpengaruh terhadap keberdayaan petani karena memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,993 > 0,05$  dan koefisien pengaruhnya sebesar 0,001. Berdasarkan Tabel 7 di atas diperoleh persamaan regresi keberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari sebagai berikut:

$$Y = 1,551 + 0,201X1.1 + 0,016X1.2 + 0,253X1.3 + 0,058X1.4 - 0,043X1.5 + 0,169X2.1 + 0,065X2.5 + 0,001D$$

Keterangan:

- Y = Keberdayaan petani
- X1.1 = Umur
- X1.2 = Tingkat Pendidikan

- X1.3 = Pengalaman usaha tani
- X1.4 = Luas Lahan Pekarangan
- X1.5 = Jumlah Tanggungan Keluarga
- X2.1 = Intensitas penyuluhan
- X2.5 = Peran Penyuluh
- D = Pandemi Covid-19

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika keberdayaan petani (Y) tidak dipengaruhi oleh variabel bebas atau jika variabel-variabel bebas bernilai nol, maka keberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari berada pada kategori rendah. Setiap penambahan satu tahun pada umur petani akan berdampak pada peningkatan keberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari, meskipun peningkatan tersebut sangat rendah. Setiap penambahan satu bulan pada pengalaman usaha tani petani akan berdampak pada peningkatan keberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari, meskipun peningkatan tersebut sangat rendah. Setiap petani mengikuti kegiatan penyuluhan, akan berdampak pada peningkatan keberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari, meskipun peningkatan tersebut sangat rendah.

### **Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Keberdayaan Petani**

Karakteristik petani meliputi pengalaman usaha tani, tingkat pendidikan, umur, luas lahan pekarangan dan jumlah tanggungan keluarga, dengan pembahasan sebagai berikut:

#### **Umur**

Umur berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan petani. Umur memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil

tersebut selaras dengan Effendy *et al.* (2020d) di kecamatan Samarang yang menyampaikan bahwa umur berpengaruh secara nyata terhadap percepatan regenerasi bagi petani muda.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, rata-rata responden yang diteliti berada pada rentang umur 19 - 23 tahun. Hasil tersebut merupakan hasil yang sangat baik, mengingat semakin muda umur petani, maka semakin semangat petani untuk mengetahui berbagai hal baru dan lebih cepat ketika mengadopsi inovasi teknologi (Lubis, 2000). Dalam periode pertumbuhan dan perkembangan, rentang umur tersebut termasuk kedalam kategori pemuda. Rentang umur tersebut sangat tepat sebagai sasaran pemberdayaan agar dapat membangkitkan berbagai potensi dan peran aktif dari pemuda khususnya dalam bidang pertanian (UU No 40 Tahun 2009). Hal tersebut sejalan dengan Insani *et al.* (2018) yang menjelaskan bahwa umur petani berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan respon terhadap berbagai hal-hal baru dalam menjalankan usahanya.

Pemuda juga termasuk kedalam kategori generasi milenial. Yofa *et al.* (2020), menyebutkan fakta bahwa generasi milenial mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan sektor pertanian khususnya pada era pandemi Covid-19 melalui peluang dari segi umur yang tergolong pada usia yang produktif dan prima. Selain itu, pemuda yang secara umur termasuk kategori produktif juga akan membuat usaha tani memiliki pola pemikiran yang baik. Petani milenial dapat lebih efisien dan efektif dalam menggunakan teknologi tanaman dan/atau teknologi informasi

dan komunikasi untuk distribusi dan pemasaran produk pertanian. Dapat disimpulkan bahwa secara umur responden mempunyai potensi yang besar untuk mengembangkan bidang pertanian, hal tersebut dapat diwujudkan melalui pemberdayaan responden.

### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan petani. Tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,670 > 0,05$ . Nilai koefisien regresi dari tingkat pendidikan sebesar 0,016 dan bertanda positif, artinya setiap penambahan satu tingkatan pada pendidikan formal petani dapat berdampak pada peningkatan keberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari, meskipun peningkatan tersebut sangat rendah dengan asumsi bahwa variabel lain memiliki nilai konstan atau tetap. Hasil ini tidak sejalan dengan Effendy *et al.* (2020d) yang dalam penelitiannya di kecamatan Samarang yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap percepatan regenerasi petani.

Pendidikan bisa menjadi faktor penting dalam pembentukan pola pikir dan proses pengambilan keputusan, selain itu tingkat pendidikan juga berbanding lurus dengan daya serap petani, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka daya serap petani terhadap inovasi teknologi akan semakin baik. Kemajuan usaha tani dipengaruhi oleh pendidikan karena erat kaitannya dengan pengetahuan dan daya serap petani dalam mengkaji dan memahami segala informasi dan teknologi.

Maka dari itu, meskipun tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan,

tingkat pendidikan cenderung berperan positif dalam peningkatan keberdayaan petani. Dengan pendidikan yang baik, responden dapat memahami inovasi teknologi terbaru dengan baik pula. Inovasi teknologi tersebut bisa didapatkan oleh responden melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan dan bimbingan teknis, ataupun dipelajari secara autodidak melalui berbagai sumber referensi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden mayoritas berada pada tingkatan SMA/Sederajat. Hasil tersebut tentunya sangat baik dan akan sangat mendukung bagi responden dalam menyerap berbagai inovasi teknologi terbaru dalam praktik pekarangan pangan lestari.

### **Pengalaman Usaha Tani**

Pengalaman usaha tani berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan petani. Pengalaman usaha tani memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut selaras dengan [Handayani \*et al.\* \(2020\)](#) dan [Hamdani \(2020\)](#).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pengalaman usaha tani responden rata-rata berada pada kategori 7 - 12 bulan. Rendahnya tingkat pengalaman usaha tani responden dapat dimaklumi mengingat lebih dari separuh (65,6%) penduduk di kecamatan Cimalaka bekerja pada sektor non pertanian ([BPS, 2019](#)), didukung oleh data [BPS \(2018\)](#) bahwa petani atau penduduk yang memiliki kegiatan pertanian usia milenial hanya 34,18% sedangkan petani di atas 44 tahun adalah 65,82%. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya minat generasi milenial untuk berkecimpung dalam bidang pertanian. [Effendy](#)

[et al. \(2020a\)](#) menjelaskan bahwa kurangnya kontribusi pemuda dalam aktivitas pertanian disebabkan oleh kurangnya pemahaman serta pengalaman teknis bidang pertanian.

Selain itu, sektor pertanian juga masih dianggap sebagai sektor yang kurang menarik bagi milenial. Menurut [Arimbawa & Rustariyuni \(2018\)](#) minat pemuda untuk meneruskan usaha tani keluarga dipengaruhi oleh pendapatan orangtua, semakin kecil pendapatan orangtua dari hasil pertanian, maka semakin kecil pula minat pemuda untuk meneruskan usaha keluarga. Selain itu, masih terdapat stigma negatif bahwa pertanian merupakan sektor usaha yang tidak bergengsi, sehingga para pemuda lebih senang merantau ke luar kota dan atau bekerja pada sektor non pertanian ([Susilowati \*et al.\*, 2012](#)).

Perlu adanya upaya untuk meningkatkan minat generasi milenial agar mau dan mampu untuk berkecimpung dalam sektor pertanian, karena hal tersebut dapat menambah pengalaman usaha tani bagi petani milenial. Pengalaman usaha tani berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan petani. Hal tersebut diduga karena pengalaman usaha tani juga mempengaruhi keberhasilan usaha, walaupun pendidikan mereka rendah, namun pengalaman usaha tani akan berkontribusi pada keberhasilannya karena dengan pengalaman usaha tani yang lebih lama, karena petani terbiasa mengambil risiko dan mengetahui cara menyelesaikan masalah. ([Cepriadi, 2012](#)). Berdasarkan hasil analisis deskriptif, rata-rata responden berada pada tingkat pendidikan SMA/Sederajat. Potensi tersebut sangat baik untuk dikembangkan mengingat bahwa

penambahan pengalaman usaha tani semakin memantapkan perilaku petani dalam menghadapi risiko usaha tani, potensi itu akan semakin baik didukung dengan latar belakang pendidikan responden. Diharapkan dapat meningkatkan keberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari.

### **Luas Lahan Pekarangan**

Luas lahan pekarangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan petani. Luas lahan pekarangan memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,115 > 0,05$ . Nilai koefisien regresi dari luas lahan pekarangan sebesar 0,058 dan bertanda positif, artinya setiap penambahan satu meter persegi pada luasan lahan pekarangan petani dapat berdampak pada peningkatan keberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari, meskipun peningkatan tersebut sangat rendah dengan asumsi bahwa variabel lain memiliki nilai konstan atau tetap. Hasil ini tidak sejalan dengan Sukanata (2016) yang menyatakan bahwa ketersediaan lahan pekarangan berpengaruh terhadap penggunaan lahan pekarangan dalam pelaksanaan pekarangan pangan lestari.

Hal ini dapat dimaklumi karena lahan pekarangan yang sempit bukan berarti tidak dapat dimanfaatkan. Swardana (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada tipe rumah 21 dengan tanpa halaman, praktik pertanian yang dapat diaplikasikan adalah Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak) dengan jenis komoditas berbagai sayuran serta pot/polibag benih/bibit. Model budidaya pekarangan pangan lestari yang dapat diaplikasikan pada pekarangan desa dengan

luasan lahan sangat sempit adalah Vertikultur (tempel, model gantung, tegak, rak) dan pot/polibag bibit/benih dengan berbagai komoditas sayuran dan rimpang.

Meskipun tidak berpengaruh secara signifikan, luas lahan pekarangan cenderung berperan positif dalam peningkatan keberdayaan petani. Hasil tersebut selaras dengan Ningsih *et al.* (2020), yang menyampaikan bahwa luas lahan berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani. Dalam penelitian lainnya, Susilowati (2016) menjelaskan bahwa luas lahan dapat menjadi alasan bagi generasi muda untuk terjun di bidang pertanian. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, rata-rata luas lahan pekarangan yang dimiliki oleh responden adalah  $\leq 5$  m<sup>2</sup>, lahan tersebut dapat dimanfaatkan melalui penerapan metode pertanian yang tepat yaitu sistem Vertikultur dan budidaya dalam pot/polibag dengan jenis komoditas berbagai sayuran dan rimpang. Responden yang mempunyai luas lahan pekarangan yang sempit, sedang, maupun luas, memiliki peluang yang sama untuk dapat mengaplikasikan praktik pertanian pekarangan pangan lestari.

### **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan petani. Jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,282 > 0,05$ . Nilai koefisien regresi dari jumlah tanggungan keluarga sebesar 0,043 dan bertanda negatif, artinya setiap penambahan satu jiwa pada jumlah tanggungan keluarga petani dapat berdampak pada penurunan keberdayaan petani dalam penerapan

pekarangan pangan lestari, meskipun penurunan tersebut sangat rendah dengan asumsi variabel lain memiliki nilai konstan atau tetap.

Koefisien regresi bertanda negatif diduga karena jumlah tanggungan keluarga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan biaya pengeluaran dari petani, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka pengeluaran dari petani akan semakin banyak. Hal tersebut dapat menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pekarangan pangan lestari. Kondisi tersebut menghendaki adanya peningkatan ekonomi keluarga, sedangkan praktik pekarangan pangan lestari yang diaplikasikan oleh responden rata-rata baru sebatas pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga dan belum berorientasi pasar.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, jumlah tanggungan keluarga responden rata-rata adalah  $\leq 2$  jiwa, serta tidak berpengaruh terhadap keberdayaan petani. Artinya dengan atau tidak adanya tanggungan keluarga, seluruh responden memiliki peluang yang sama untuk dapat mengaplikasikan praktik pertanian pekarangan pangan lestari. Praktik pekarangan pangan lestari bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dan dapat menghemat biaya pengeluaran bulanan keluarga.

### **Pengaruh Penyuluhan Pertanian terhadap Keberdayaan Petani**

Intensitas penyuluhan berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan petani. Intensitas penyuluhan memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ . Hasil tersebut

selaras dengan Effendy *et al.* (2020d); Hamdana *et al.* (2020); dan Aningtyaz *et al.* (2020).

Kegiatan penyuluhan dapat berdampak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani agar menjadi lebih baik, mempunyai usaha tani yang lebih menguntungkan dan bisa bersosial lebih baik di masyarakat (Kusnadi, 2011), pernyataan tersebut selaras dengan Rangkuti (2018) yang menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan sangat berpengaruh terhadap semangat dan minat petani untuk mengembangkan kegiatan pertaniannya guna meningkatkan taraf hidupnya.

Kusnadi (2011), menjelaskan bahwa dalam jangka panjang, penyuluhan dapat meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani. Intensitas penyuluhan terbukti berpengaruh terhadap peningkatan keberdayaan responden dalam penerapan pekarangan pangan lestari. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan adalah berbagai inovasi teknologi dalam pekarangan pangan lestari. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pada variabel keberdayaan, terdapat peningkatan yang signifikan pada indikator kemampuan, kemandirian, dan keberlanjutan. Peningkatan keberdayaan tersebut dapat merubah perilaku petani menjadi lebih baik serta dapat meningkatkan kesejahteraan petani dari segi ekonomi dan sosial bermasyarakat.

### **Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Keberdayaan Petani**

Pandemi Covid-19 sebagai variabel dummy tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan petani. Pandemi Covid-19 memiliki nilai signifikansi sebesar

0,991>0,05. Nilai koefisien regresi dari pandemi Covid-19 sebesar 0,001 dan bertanda positif, artinya pandemi Covid-19 dapat berdampak pada peningkatan keberdayaan petani dalam penerapan pekarangan pangan lestari, meskipun peningkatan tersebut sangat rendah dengan asumsi bahwa variabel lain memiliki nilai konstan atau tetap.

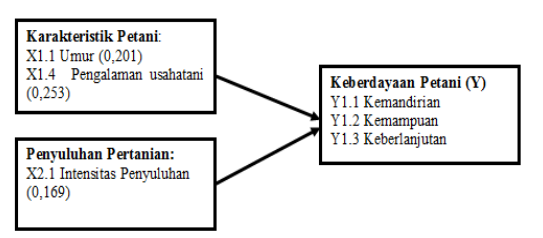
Hasil tersebut menyatakan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi nasional, meskipun demikian sektor pertanian mempunyai potensi yang besar untuk terus diandalkan guna menghidupkan kembali perekonomian agar tidak terjerumus terlalu jauh ke dalam resesi ekonomi akibat pandemi Covid-19. Hasil tersebut dapat dimaklumi karena terdapat perbedaan objek penelitian, dalam penelitian tersebut objek penelitiannya adalah sektor ekonomi dan pertanian secara nasional, sedangkan dalam pengkajian ini objek penelitiannya terbatas kepada pemberdayaan petani milenial di kecamatan Cimalaka.

Pandemi Covid-19 mengakibatkan terjadinya pergeseran kondisi sosial di masyarakat, salah satunya adalah terdapat batasan yang diatur dalam kebijakan pemerintah serta memunculkan pola kenormalan baru (new normal) di masyarakat. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak berpengaruh terhadap keberdayaan petani di kecamatan Cimalaka. Diduga dikarenakan berbagai kondisi tersebut tidak berdampak secara signifikan terhadap kegiatan pertanian di kecamatan Cimalaka. Kegiatan pertanian tetap berjalan dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hanya saja, terdapat berbagai

penyesuaian dalam kegiatan pertanian, seperti penerapan protokol kesehatan dalam kegiatan pertemuan kelompok, penggunaan metode anjungsana dalam kegiatan penyuluhan, dan lain-lain. Meskipun tidak berpengaruh secara signifikan, pandemi Covid-19 cenderung berperan positif dalam peningkatan keberdayaan petani. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, saat pandemi Covid-19 terjadi peningkatan persentase keberdayaan responden. Diduga pandemi Covid-19 menumbuhkan motivasi responden untuk mulai memanfaatkan lahan pekarangannya untuk praktik pekarangan pangan lestari. Bekerja dari rumah dan belajar dari rumah meningkatkan waktu luang responden. Hal tersebut dimanfaatkan responden untuk mulai berusaha tani dengan menanam berbagai sayuran dalam polibag di lahan pekarangan.

**Model dan Strategi Penyuluhan**

Strategi pemberdayaan didasarkan pada peningkatan atau pengoptimalan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan petani. Maka dapat disimpulkan model penyuluhan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Pemberdayaan

Perumusan skala prioritas dan model perancangan penyuluhan mengacu pada nilai *Unstandarized Coefficients* B sub variabel pada hasil analisis regresi dan didukung oleh hasil analisis deskriptif pada variabel keberdayaan petani. Keberdayaan petani secara umum

berada pada kategori tinggi dengan seluruh indikator berada pada kategori tinggi. Sehingga strategi pemberdayaan yang akan dilakukan bukan peningkatan pemberdayaan petani, melainkan penguatan dan pengembangan keberdayaan petani. Adapun strategi pemberdayaan yang dapat diterapkan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengalaman usaha tani bagi petani milenial dalam penerapan pekarangan pangan lestari melalui: (1) Kegiatan penyuluhan pertanian bagi petani milenial. (2) Kegiatan bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh perusahaan swasta, penyuluh dan/atau dinas pertanian terkait. (3) Pengawasan dan pembinaan kelompok. (4) Pemberian bantuan modal maupun barang/bahan kepada kelompok maupun perorangan.
2. Mengoptimalkan peran pemuda agar mau dan mampu untuk terlibat dalam kegiatan pekarangan pangan lestari. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui: (1) Pembentukan kelompok pemuda tani. (2) Menumbuhkan minat petani muda dalam bidang pertanian melalui kegiatan penyuluhan pertanian. (3) Menampung berbagai ide, konsep, dan gagasan petani muda dalam pengembangan pekarangan pangan lestari (4) Melibatkan atau mengikutsertakan pemuda tani dalam berbagai kegiatan kelompok. (5) Memberikan dukungan baik secara moril maupun material terhadap kelompok pemuda tani.
3. Meningkatkan intensitas penyuluhan melalui: (1) Penyuluhan pertanian

mengenai inovasi teknologi baru dalam pekarangan pangan lestari. (2) Penguatan administrasi kelompok. (3) Pemilihan media, materi, dan metode yang tepat agar petani mau dan mampu untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha taninya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat keberdayaan petani milenial dalam penerapan pekarangan pangan lestari di kecamatan Cimalaka berada pada tingkat yang telah memadai (tinggi). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan petani milenial melalui penerapan pekarangan pangan lestari yaitu umur, pengalaman usaha tani dan intensitas penyuluhan. Pandemi Covid-19 sebagai variabel *dummy*, tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan petani milenial. Strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah penguatan dan pengembangan pemberdayaan petani, agar petani mau dan mampu untuk tetap mempertahankan keberdayaannya dalam praktik pekarangan pangan lestari serta mampu untuk mengembangkan usaha taninya. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dengan materi inovasi teknologi baru tentang pekarangan pangan lestari seperti pemanfaatan barang bekas secara masif dan sistem hidroponik sederhana.

## PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Lukman Effendy berperan sebagai kontributor utama dan kontributor korespondensi, sementara Wasrob Nasruddin dan Andrian Pratama sebagai kontributor anggota.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Aningtyaz, N., Harniati, H., & Kusnadi, D. (2020). Minat Kelompok Wanita Tani (Kwt) pada Pertanian Perkotaan melalui Budidaya Sayuran secara Vertikultur di Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 579-588.
- Arimbawa, I. P. E., & Rustariyuni, S. D. (2018). Respon anak petani meneruskan usaha tani keluarga di kecamatan Abiansemal. *E-Jurnal EP Unud*, 7(7), 1558-1586.
- Avinursoleh, B.K., Fahira, J.A., & Wulandari T. (2020). Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Tanaman Sayuran Sebagai Penyedia Pangan Di Masa Pandemi COVID-19 Di Desa Panjunan RT 012 RW 002 Kec. Petarukan, Kab. Pemalang. Unpublished.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kecamatan Cimalaka Dalam Angka 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2020a. Hasil sensus penduduk 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Effendy, L., & Haryanto, Y. (2020a). Determinant Factors of Rural Youth Participation in Agricultural Development Programme at Majalengka District, Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Development*, 9(5), 1-10.
- Effendy, L., Kusnadi, D., Maryani, A., & Pradiana, W. (2020b). Accelerating Farmers' Regeneration of Chili Farmers in Garut District, West Java, Indonesia. *The International Journal of Humanities & Social Studies (Theijhss)*, 8(5), 373-383.
- Effendy, L., Pradiana, W., & Rahmawati, R. (2020c). The Model of Rural Youth Empowerment through Red Chili Farming in Sindangkasih Sub-district of Ciamis, Indonesia. *The International Journal of Science & Technoledge*, 8(6).
- Effendy, L., & Krisnawati, E. (2020d). Percepatan Regenerasi Petani Pada Komunitas Usahatani Sayuran Di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 325-336.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi multivariate dengan program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdana, A., Kusnadi, D., & Harniati, H. (2020). Keberdayaan petani dalam penerapan budidaya padi sawah sistem jajar legowo di Desa Babakankaret Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 747-758.
- Hamdani, C. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Berusaha Tani Petani Milenial Alumni Pelatihan Kewirausahaan Bagi Petani Muda Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal AgriWidya*, 1(3).
- Handayani, D., Kusnadi, D., & Harniati, H. (2020). Perilaku Petani dalam Penerapan Good Handling Practices (Ghp) pada Komoditas Padi Sawah di Desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 471-482.
- Insani, F. R., Setiawan, I., & Rasiska, S. (2018). Determinan Partisipasi Dan Peran Petani Muda Dalam Pengembangan Pertanian Ramah Lingkungan Di Desa Cisondari, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 153-168.
- Kementerian Pertanian. (2009). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 52 Tahun 2009 Tentang Metode Penyuluhan Pertanian. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. (2017). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 33 Tahun 2017 Tentang Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Usaha Bersama Petani Muda. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. (2020). Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan

- Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Ketenagakerjaan. (2020). Memasuki New Normal Ibu Ida Minta Perusahaan Rekrut Lagi Pekerja Yang Ter-PHK.
- Kementerian Ketenagakerjaan. (2017). Media Penyuluhan Pertanian.
- Kurnianingsih, A. (2013). Optimalisasi lahan pekarangan dengan budidaya tanaman lidah buaya yang berkhasiat obat di Desa Purna Jaya Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 1(1), 21-24.
- Kusnadi D. (2011). *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. STPP Bogor.
- Lubis, S. N. (2000). *Adopsi teknologi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. USU. Press Medan.
- Ningsih, S. P., Pradiana, W., & Nasruddin, W. (2020). Keberdayaaan Petani melalui Administrasi Kelompoktani pada Budidaya Padi (*Oryza Sativa L.*) di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 821-830.
- Sari, S. D., & Irawati, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui P2L (Program Pekarangan Pangan Lestari) sebagai Pemenuhan Hak Konstitusional Ketahanan Pangan. *Birokrasi Pancasila: Jurnal Pemerintahan, Pembangunan dan Inovasi Daerah*, 2(2), 74-83.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Edisi kedua cetakan kesatu*. Bandung: Alfabeta.
- Taopik, O. A., Billah, M. T., & Anwarudin, O. (2018). Profil Petani Muda di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Triton*, 9(2), 71-85.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.
- World Food Programme. (2009). *Hunger and Markets*. Vol. 3. Earthscan.
- Yofa, R. D., & Syahyuti, A. C. (2020). Peran kaum milenial di sektor pertanian pada era Covid-19.